Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)
Volume 6 No.3 Desember 2024

Penyuluhan Etika Batuk Yang Benar Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit TB Paru Di SDN 03 Kamcar

Dina Rahmi Solihad Nasution, Yuni Aflah Lubis, Liana, Nina Nazlina, Maharani Dalimunthe, Izmi Fadhilah Nasution
Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidimpuan
(dinarahmisolihadn@gmail.com)

ABSTRAK

Tuberkulosis saat ini masih merupakan masalah kesehatan secara global, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru. Meskipun menular, penyakit TB bisa dicegah salah satunya dengan cara memberikan edukasi pada penderita untuk menutup mulut dengan sapu tangan bila batuk serta tidak meludah atau mengeluarkan dahak disembarang tempat dan menyediakan tempat ludah sesuai standar yang dianjurkan. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah dasar serta meningkatkan pengetahuan tentang etika batuk yang baik dan benar sebagai upaya untuk pencegahan penyakit TB Paru. Metode pelaksanaan dilakukan dengan memberikan ceramah dan media brosur dan spanduk dengan partisipan siswa SD Kamcar 03 Padangsidimpuan. Hasil dari kegiatan ini adalah tingkat pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang etika batuk yang benar. Sebelum diberikan penyuluhan yaitu tingkat pengetahuan kurang 12 orang (55,9%), pengetahuan cukup 2 orang (30,2%) dan pengetahuan baik 3 orang (13,9%). Pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan edukasi menjadi pengetahuan cukup 5 orang (48,8%), pengetahuan baik 10 orang (28,0%) dan pengetahuan kurang 2 orang (23,2%). Sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan anak-anak sekolah dasar setelah diberikan edukasi etika batuk yang benar.

Kata kunci : Gram, etika batuk, penyuluhan, Tuberkulosis

ABSTRACT

Nowadays,Tuberculosis is still a global health problem, especially in developing countries including Indonesia. Tuberculosis is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* which attacks the lungs. Although it is contagious, TB disease can be prevented by giving an explanation to the patient to cover the mouth with a handkerchief if coughing and not to spit or discharge phlegm in any place and provide a place to spit that is given recommended materials. The purpose of this community service activity is to provide education to Elementary School pupils and increase knowledge about good and correct cough etiquette as an effort to prevent pulmonary TB disease. The implementation method was carried out by giving lectures and brochure and banner media, the participant of this community service is the students of Elementary School Kamcar 03 Padangsidimpuan. The result of this activity is classified by the level of knowledge of elementary school students about the correct cough ethics. Before being given counseling, participant who classified as lack of those knowledge are 12 participants (70.6%), sufficient knowledge are 2 participants (11.8%) and good knowledge are 3 participants (17.6%). Students' knowledge increased after being given education to sufficient knowledge: 5 participants (29.4%), good knowledge:10 participants (58.8%) and lack of knowledge: 2 participants (11.8%). It can be concluded that there is an increase in the knowledge of elementary school pupils after being given education on the correct cough etiquette.

Keywords: Counseling, cough etiquette, Gram, Tuberculosis

Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)
Volume 6 No.3 Desember 2024

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan dan merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Secara global prevalensi kejadian sakit TB 10,6 juta serta 1,3 juta diantaranya mengalami kematian. Secara geografis kasus TB terbanyak terjadi di kawasan Asia Tenggara (45,6%) dan Indonesia menyumbang 9,2% pada tahun 2021. Jumlah semua kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonenia sebesar 969.000 kasus atau 354 kasus per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang berbagai organ atau jaringan tubuh khususnya paru-paru. Penyakit ini merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian hampir di sebagian besar negara di seluruh dunia (Widoyono, 2011).

M. tuberculosis adalah patogen bakteri intraseluler jenis Gram positif yang menginfeksi paru-paru manusia melalui rute aerosol (Rahman et al., 2015). Selain itu juga, *M. tuberculosis* merupakan bakteri yang bersifat aerob obligat, yang berarti bakteri ini memerlukan oksigen bebas untuk bertahan hidup. Bakteri ini tidak memiliki endospora atau kapsul, serta bersifat non-motil. Bentuk selnya adalah batang dengan ukuran antara 0,2-0,4 x 2-10 μm dan tumbuh optimal pada suhu 37°C, meskipun proses pertumbuhannya tergolong lambat, memerlukan waktu 2 hingga 60 hari. Ciri khas dari genus bakteri ini terletak pada dinding selnya yang kaya lipid dan memiliki lapisan peptidoglikan yang tebal, yang mengandung komponen seperti asam mikolat, arabinogalaktan, dan lipoarabinomanan. Menariknya, asam mikolat ini hanya ditemukan di dinding sel bakteri dari genus Mycobacterium (Dewi dan Husein, 2017).

Tuberkulosis sampai saat ini masih merupakan penyakit yang menjadi perhatian secara global. Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, WHO menargetkan untuk menurunkan kematian akibat tuberculosissebesar 90% dan menurunkan insiden penemuan kasus TB sebesar 80% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2014 (Kemenkes RI, 2016).

Tujuan penemuan dan penanggulangan penyakit TB adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Di Provinsi NTB, pada tahun 2016 dilaporkan bahwa jumlah seluruh pasien TB (semua tipe) mencapai 5.828 orang, meningkat ditahun 2017 menjadi 6.644 orang, sedangkan tahun 2018 jumlah pasien TB mengalami penurunan menjadi 6.162 orang (Dinkes NTB, 2018).

Di Kabupaten Lombok Barat pada 2016, angka penjaringan suspek sebanyak 4.179 dan ditemukan 540 kasus dan penemuan kasus TB BTA (+) sebanyak 560 kasus. Tahun 2017 angka penjaringan suspek sebanyak 7.941 dan ditemukan 913 kasus dan penemuan kasus TB BTA (+) 604 kasus, sedangkan kasus TB anak sebanyak 44 orang. Tahun 2018 angka penjaringan suspek sebanyak 6.077 dan ditemukan kasus 948 untuk semua kasus TB, sedangkan kasus TB anak sebanyak 48 kasus. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi kasus TB Lombok Barat tergolong besar,yaitu 0,46 dan berada dalam posisi ke 3 tertinggi dari 10 Kabupaten yang terdapat dalam Provinsi NTB (Dinkes Lombok Barat, 2018).

Tuberkulosis menjadi masalah nasional di tahun 2018, sehingga muncul upaya mendorong kesadaran masyarakat dalam pengobatan sampai sembuh dan tidak menyebarkan penyakit TB kepada individu

lainnya. Upaya ini telah lahir sejak tahun 2017, dengan sebutan TOSS TB (Temukan dan Obati Sampai Sembuh Tuberkulosis), hanya saja karena kurang menarik perhatian dan minimnya kampanye TB ini, maka banyak masyarakat yang pengetahuannya masih minim mengenai penyakit TB (Burhan, 2024).

Meskipun menular, penyakit TB bisa dicegah salah satunya dengan cara memberikan penjelasan pada penderita untuk menutup mulut dengan sapu tangan bila batuk serta tidak meludah atau mengeluarkan dahak disembarang tempat dan menyediakan tempat ludah yang diberi Lysol atau bahan lain yang dianjurkan (Purworejo, 2007).

Etika batuk merupakan tata cara batuk yang baik dan benar, dengan cara menutup hidung dan mulut dengan tissue atau lengan baju sehingga bakteri tidak menyebar ke udara dan tidak menular ke orang lain. Tujuan utama menjaga etika batuk adalah mencegah penyebaran suatu penyakit secara luas melalui udara bebas (Droplets) dan membuat kenyamanan pada orang di sekitarnya. Droplets tersebut dapat mengandung kuman infeksius dari Mycobacterium Tuberculosis yang berpotensi menular ke orang lain disekitarnya melalui udara pernafasan (Kemenkes RI, 2022).

Kebiasaan batuk yang salah: (1) Tidak menutup mulut saat batuk atau bersin di tempat umum. (2) Tidak mencuci tangan setelah digunakan untuk menutup mulut atau hidung saat batuk dan bersin. (3) Membuang ludah atau batuk disembarangan tempat. (4) Membuang atau meletakkan tissue yang sudah dipakai disembarangan tempat. (5) Tidak menggunakan masker saat flu atau bersin. Etika Batuk yang benar: (1) Menggunakan masker agar orang lain tidak tertular. (2) Menutup hidung dan mulut menggunakan lengan atas. (3) Menutup hidung dan mulut dengan tissu atau sapu tangan. (4) Segera buang tisu yang sudah dipakai. (5) Mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun (Kemenkes RI, 2022).

Tujuan kegiatan penyuluhan kepada siswa sekolah dasar ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang etika batuk yang baik dan benar sebagai upaya untuk pencegahan penyakit TB Paru terutama pada anak-anak yang sistem imunitasnya masih dalam tahap perkembangan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan kepada Siswa Sekolah Dasar tentang etika batuk yang benar sebagai upaya pencegahan penyakit TB ini dilakukan di Sekolah Dasar 03 dengan sasaranya adalah siswa kelas 5. Dalam kegiatan ini dibantu oleh 4 orang mahasiswa Universitas Aufa Royhan yang bertugas sebagai fasilitator peragaan etika batuk yang benar saat penyuluhan kesehatan berlangsung.

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu pada tahap awal sebelum penyuluhan kesehatan diberikan pada siswa, dilakukan pretest seputar penyakit TB termasuk etika batuk yang baik dan benar.

Tahap selanjutnya dilakukan edukasi tentang penyakit TB dengan metode ceramah untuk mempraktikkan etika batuk yang benar. Beberapa orang peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan etika batuk yang benar. Lalu diadakan sesi diskusi seputar etika batuk yang benar dan pembagian brosur. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah brosur dan spanduk.

Tahap terakhir dari kegiatan ini dilakukan posttest kembali terkait materi penyuluhan kesehatan yang telah di sampaikan. Hasil skor pretest dan postes yang diperoleh kemudian digolongkan dalam 3 kelompok;

kurang, cukup dan baik. Yang berperan dalam kegiatan ini yaitu Ketua (Dina Rahmi Solihad Nasution, S.Si., M.Biomed), Anggota (dr. Yuni Aflah Lubis M.Ked, Sp.PK, dr. Liana, M.Biomed, dr. Nina Nazlina, M.Biomed, Izmi Fadhilah Nasution S.Tr.Keb, M.Keb). Selain itu juga kegiatan ini melibatkan 4 mahasiswa Program Studi Teknologi Bank Darah Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan (Maharani Dalimunthe, Devi Puspa Melati Siregar, Nisa Aulia dan Putri Efrina Sahri).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai etika batuk yang benar terhadap Siswa Sekolah Dasar ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2024 dengan peserta Siswa SDN 03 Kamcar Padangsidimpuan. Hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias mengikuti dari awal sampai akhir. Peserta semangat ketika diberikan kesempatan untuk mencoba mempraktikkan cara batuk yang baik dan benar serta saat diskusi, banyak pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Siswa SD 03 Kamcar Padangsidimpuan Mengenai Etika Batuk Yang Benar

	Tingkat Pengetahuan (%)		
	Kurang	Cukup	Baik
Post test	70,6	11,8	17,6
Post test	11,8	29,4	58,8

Hasil yang diamati dari kegiatan ini adalah tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang etika batuk yang benar sebelum diberikan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum penyuluhan tingkat pengetahuan partisipan yang tergolong kurang yaitu 12 orang (70,6%), pengetahuan cukup 2 orang (11,8%) dan pengetahuan baik 3 orang (17,6%).

Pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan edukasi menjadi pengetahuan cukup 5 orang (29,4%), pengetahuan baik 10 orang (58,8%) dan pengetahuan kurang 2 orang (11,8%). Sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan anak-anak sekolah dasar setelah diberikan edukasi etika batuk yang benar.

Upaya pemberantasan Tuberkulosis paru (TB) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sikap petugas kesehatan dalam menangani pasien, ketersediaan obat, dan faktor dari dalam diri penderita. Perilaku masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan upaya ini. Salah satu aspek kunci yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam memutus rantai penularan TB paru adalah pemahaman tentang pencegahan dan pengobatan penyakit tersebut. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TB paru salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan penyuluhan melalui metode ceramah ataupun role play. Diharapkan, dengan adanya kegiatan penyuluhan, pengetahuan tentang TB paru akan meningkat secara signifikan (Sukana et.al, 2003).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 03 Kamcar Padangsidimpuan, sebelum dan sesudah diberikan edukasi etika batuk yang baik dan benar dengan metode ceramah dan menggunakan media visual, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa SDN 03 Kamcar Padangsidimpuan dalam melakukan etika batuk yang benar. Untuk kegiatan penyuluhan selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan metode penyuluhan kesehatan lainnya seperti *focus grup discussion* ataupun bentuk

permainan dengan mempertimbangkan jenis kegiatan dan reward yang sesuai.

5. REFERENSI

Burhan Erlina. 2024. *Orkestrasi Menuju Eliminasi Tuberkulosis di Indonesia Pada Tahun 2030*. FK UI, Jakarta.

Dewi Astriany dan Sri Gustiani Husein, (2017). Karakterisasi Bakteri Mycobacterium tuberculosis Menggunakan Spektofotometri Fourier Transform Infrared. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*. 6 (2): 13–21.

Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat, Feedback Laporan Program TB Tahun 2018

Dinas Kesehatan Propinsi NTB, Profil Kesehatan Propinsi NTB tahun 2018

Hendrawan. (2012). Buku Ajar Penyakit Dalam FKUI. Balai Penerbitan. Jakarta. 420 – 426.

Innes, J.A., Reid, P.T., (2010). Tuberkulosis. Respiratory Disease. Dalam: Boon N.A., Davidson's Principle & Practice of Medicine. 20th ed. Churchill Livingstone Elsvier: 695-702.

Kemenkes RI, (2016). Strategi Nasional Penaggulangan TB di Indonesia 2016- 2018

Kemenkes RI. (2016). Pedoman Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis.

Kemenkes RI. (2022). Teknik Batuk Efektif Dan Etika Batuk Yang Benar. Dirjen Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI, Bandung

Kemenkes RI. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan RI, Jakarta

Rahman, M. A., Sobia, P., Dwivedi, V. P., Bhawsar, A., Singh, D. K., Sharma, P., Moodley, P., Kaer, L. Van, Bishai, W. R., & Das, G. 2015. Mycobacterium tuberculosis TlyA protein negatively regulates T helper (Th) 1 and Th17 differentiation and promotes tuberculosis pathogenesis. *Journal of Biological Chemistry*. 290(23): 14407–14417

Sukana Bambang, Herryanto dan Supraptini, (2003), Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Penderita TB Paru di Kabupaten Tangerang. Jurnal Ekologi Kesehatan. 2 (3): 282 – 289.

6. DOKUMENTASI KEGIATAN